

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Koentjaraningrat (2009: 144), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan akibat proses psikologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terdapat dalam gen bersama kelahirannya (seperti makanan, minuman, atau berjalan dengan kedua kakinya) juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan.

Provinsi Riau terdiri dari 12 Kabupaten dan Kota yaitu Kabupaten Kuantan Singingi, Kota Dumai, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Indragiri hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kampar, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Rokan Hilir dan Kota Pekanbaru. Kabupaten Kuantan Singing pada awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu, kemudian Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi dua Kabupaten setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 53 tahun 1999. Dan terbentuklah Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kotanya Teluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi kaya akan kebudayaan, adat istiadat, taradisi dan pariwisata yang patut untuk kita banggakan dan kita lestarikan. Hal ini pula yang menjadi identitas dan ciri khas

dari Kabupaten Kuantan Singingi. Salah satunya adalah busana tradisional yang ada di kabupaten Kuantan Singingi.

Didalam pasal 23 Undang-Undang Dasar 1945 telah dijelaskan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini berarti pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada, yang berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia sendiri, yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Dalam penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 dikatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia tersebut pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia.

UU.Hamidy (2004: 40), mengatakan kebudayaan suatu masyarakat membedakan diri dari masyarakat lainnya, namun berbicara tentang budaya bukan berbicara tentang perbedaan. Kebudayaan mengandung makna dan hakikat yang jauh lebih mendalam dan luas dari sekedar jati diri suku bangsa atau warga masyarakat. Bila ingin mengenal suatu bangsa kenalilah kebudayaannya, karena kebudayaan memancarkan identitas tertentu suatu bangsa. Identitas tersebut dapat kita lihat salah satunya dari Busana Adat Tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji Nilai Estetika Pada Busana Tradisional *Takuluak Barembai*. Hal ini dikarenakan peneliti merasa bahwa Busana Tradisional *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau memiliki ciri khas yang mencerminkan budaya yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau..

Martin Suryajaya (2016: 1), mengatakan secara etimologis, istilah “estetika” berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya “berkenaan dengan persepsi”. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesis*, yang artinya “persepsi indrawi”. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni “saya mempersepsi”. Pengertian ‘indrawi’ disini sangat luas mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan. Dalam konteks Yunaninya, istilah itu lazimnya dibedakan dari *noesis*, yakni ‘persepsi konseptual’ atau pikiran.

Aristoteles dalam Agus Sachari (2002:5) beranggapan bahwa keindahan suatu benda haikatnya tercermin dari keteraturan, keterapihan, keterukuran, dan keagungan. The Liang Gie (1996:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa secara visual, menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya alam menikmati berbagai sajak yang indah.

A.A Djelantik (2002:3) estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan. Pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contract*).

Keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkupnya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap penglihatan, yakni berupa

keindahan dari bentuk dan warna. Keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan kebalikan dari garis-garis, warna, bentuk, nada, dan kata-kata. Keindahan juga dapat kita maksudkan sebagai suatu keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus dan benar indah.

Busana dalam pengertian luas adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Busana merupakan kebutuhan pokok manusia yang berguna untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun dengan seiring perkembangan kehidupan manusia, busana juga digunakan untuk menentukan simbol status, jabatan, ataupun kedudukan seseorang yang memakainya.

Busana adat tradisi adalah busana yang memiliki model tersendiri, digunakan dalam acara-acara khusus, memiliki nuansa kedaerahan, warna dan corak spesifik pula. Busana tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kepercayaan dan kebiasaan yang seiring digunakan oleh masyarakat, kemudian busana tersebut menjadi kebiasaan turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi mereka untuk senantiasa menggunakannya pada acara-acara tertentu.

Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai keujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. Secara garis besar busana meliputi :

1. *Busana mutlak*, yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, bebe, dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya.

2. *Milineris*, yakni pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, shawl, jam tangan dan lain-lain.
3. *Aksesoris*, yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, dan sebagainya (<http://riwayatanaktatabusana.com/pengertian-tata-busana>)

M.A. Efendi, dkk(1989:2) pakaian adat tradisional daerah Riau adalah pakaian adat yang sudah dipakai secara turun menurun, merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan di daerah Riau ini. Berkenaan dengan usaha pemahaman unsur kebudayaan pakaian adat tradisional daerah Riau, maka penelitian dan pengkajian mutlak diperlukan sekali. Penelitian dan pengkajian ini berusaha menginventarisi dan mendokumentasi berbagai pakaian adat tradisional dari semua etnik di provinsi Riau.

Dari setiap daerah mempunyai busana adat tradisional masing-masing yang beranekaragam bentuknya, sehingga antara daerah satu dengan daerah lainnya terdapat perbedaan dan persamaan dalam pakaian adat akan tetapi setiap daerah juga memiliki ciri khas masing-masing. Setiap busana tradisional yang dipakai memiliki bentuk dan fungsi yang beragam.

Didaerah Riau banyak sekali upacara yang dilakukan, baik upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat. Dalam upacara ini dikaitkan dengan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, baik menyangkut keagamaan

maupun menyangkut adat tersebut. Adapun yang termasuk dalam upacara adat ini peresmian, upacara sosial dan lain-lain.

Busana atau pakaian merupakan simbol budaya yang menandai perkembangan akulturasi dan khasan budaya tertentu dan juga merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat pemakainya. Selain itu juga melambangkan keindahan dan keserasian dalam berpakaian pada masyarakat di daerah tersebut. Busana adat merupakan warisan budaya bagi generasi sekarang dan seterusnya. Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai generasi muda penerus bangsa agar dapat menjaga dan melestarikan busana adat tradisional.

Busana adat Kuantan Singingi memiliki ciri dan keunikan tersendiri, pakaian ini diberinama *Tekuluak Berembai*. Busana adat Tekuluak Berembai didominasi oleh empat warna yakni warna hitam sebagai dasar pakaian dan warna merah putih serta kuning sebagai corak untuk hiasan baju. Menurut Rosmeti warna-warna pada busana ini menjadi simbol bagi masyarakat Kuantan Singingi yakni hitam mengesankan keteguhan hati perempuan Kuantan Singingi, merah melambangkan keberanian dan putih untuk kesan lemah lembut hati serta warna kuning yang melambangkan kebesaran dan kewibawaan seseorang.

Busana adat Kuantan Singingi terdiri dari pakaian *baju kurung laboh*. Mengikuti syariat islam yakni tidak membentuk lekuk tubuh. Nama *Takuluak Berembai* ini diambil dari salah satu komponen busana yakni *Takuluak*, yaitu kain penutup kepala yang dihiasi oleh renda-renda yang menjuntai. Kain penutup kepala ini berguna untuk menutupi kepala wanita yang sedang bertani agar

terlindung dari panasnya matahari dan juga untuk menopah wanita-wanita yang membawa sisampek agar tidak terasa tumpuan sisampek tersebut. Busana *Takuluak Barembai* berbentuk baju kurung biasa pada umumnya, di padukan dengan kain *tenun*. Busana *Takuluak Barembai* memiliki motif silang-silang di bagian depan pakaian. Warna yang digunakan pada dasar pakaian adalah hitam yang mana hitam melambangkan sosok perempuan yang tangguh dan memiliki keteguhan bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk motif silang pada pakaian didominasi oleh warna kuning yang melambangkan kebesaran, merah melambangkan keberanian dan putih melambangkan kelemahan lembut hati masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan untuk pakaian kepala pada busana *Takuluak Barembai*, menggunakan *Takuluak* yang terbentuk dari tiga helai kain persegi panjang. Warna yang digunakan pada *Takuluak* senada dengan warna pada pakaian tubuh pada busana *Takuluak Barembai* yakni hitam, putih dan merah. Makna yang terkandung dalam warna *Takuluak* juga sama dengan makna yang terkandung pada pakaian tubuh busana *Takuluak Barembai*. Pada bagian ujung *Takuluak*, diberi renda yang disebut dengan *barembai*. Renda yang terdapat pada *takuluak* melambangkan kesatuan pada masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Selain *Takuluak* bagian pakaian kepala pada busana *Takuluak Barembai* juga dilengkapi dengan aksesoris bunga merak dan daun pandan putih. Tumbuh-tumbuhan yang hidup disekitar lingkungan masyarakat ini digunakan pada pakian kepala yang mana dianggap sebagai penambah nilai keindahan busana bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan *Takuluak* memiliki makna sebagai lambang kebesaran oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Syarwan selaku ninik mamak mengatakan busana adat *Takuluak Barembai* ini digunakan untuk acara besar di Kabupaten Kuansing, misalnya untuk menyambut tamu kehormatan pada acara Pacu jalur, acara-acara adat istiadat dan juga untuk kebutuhan tari-tarian tradisi Kabupaten Kuansing. Selain itu busana *Takuluak Barembai* digunakan untuk acara perkawinan di kabupaten Kuantan Singingi. Busana adat *Takuluak Barembai* menjadi pakaian kebesaran bagi masyarakat Kuansing dan menjadi ciri khas busana daerah.

Seiring dengan perkembangan zaman busana adat *Takuluak Barembai* ini mulai dikenali oleh masyarakat luar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kali event-event nasional yang menggunakan busana adat *tradisional Takuluak Barembai* sebagai ikon pariwisata daerah provinsi Riau. Yang menjadi ketertarikan dari pakaian ini adalah corak atau motif pada busana *Takuluak Barembai*. Renda yang bermotif silang-silang pada seluruh busana menjadikan busana ini menjadi lebih unik. Tidak hanya itu warna-warna yang digunakan pada busana ini selain memiliki makna-makna tertentu dalam masyarakat Kuantan Singingi, juga menjadikan busana terlihat lebih bagus dan menarik.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang Nilai Estetika Busana Adat Tradisional *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, yang mana belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu, dan penelitian ini merupakan penelitian awal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran terhadap penulis dan diharapkan juga penulis ikut serta menjaga dan memajukan budaya bangsa.

Penulisan terhadap Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau adalah salah satu sikap untuk memperkenalkan busana adat dan untuk melestarikan budaya bangsa. Busana adat yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial pemakai serta dapat mencerminkan suatu bangsa. Selain itu busana yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan kepada orang lain yang melihatnya, untuk itu dalam busana banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sehingga diperoleh busana yang serasi, indah, dan menarik.

Mengingat pentingnya pelestarian mengenai busana adat, penulis ingin lebih jauh mengetahui Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Sebab yang terdapat dalam busana adat sangat penting sekali untuk diperhatikan. Dari sekian banyak busana-busana adat dan suku-suku yang ada, penulis lebih tertarik untuk mengetahui Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang penulis paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, berdasarkan dari ketertarikan ini, penulis ingin mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Nilai Estetika Pada pakaian Adat Tradisional *Takuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”.

Dari uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pencipta karya seni.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diteliti ialah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam pakaian adat tradisional *Tekuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian ini secara umum untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti secara spesifik, serta mencapai tujuan penulis dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh penulis sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada permasalahan penelitian.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung dalam pakaian adat tradisional *Tekuluak Barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, maka ditemukan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi generasi penerus dalam mengetahui kearifan serta nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat dan kebudayaan orang-orang terdahulu.

2. Dapat dijadikan sebagai acuan pelajaran muatan lokal.
3. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan bagi pembaca.
4. Guna memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang pakaian adat tradisional Takuluak Barembai di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.
5. Bagi Lembaga Pariwisata, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pembangunan kesenian masyarakat.

